

BAB I

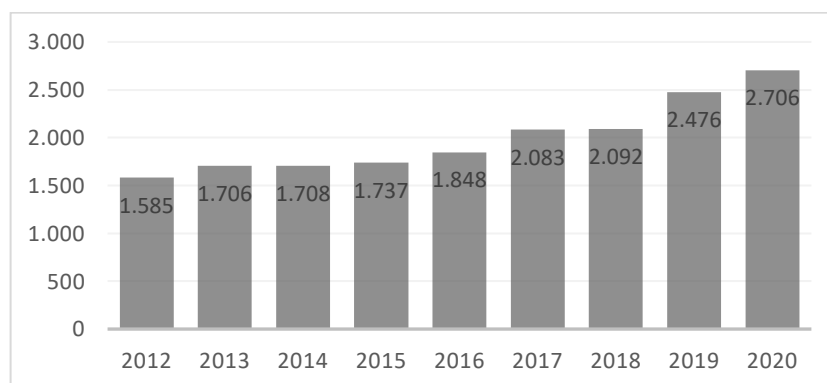
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah individu yang terus berkembang dan berubah dari sel tunggal menuju organisasi yang kompleks, baik dari segi struktur maupun fungsi, hingga mencapai kedewasaan (Fudyartanta, 2012). Anak merupakan suatu bentuk anugerah dan harapan yang kehadirannya dinantikan oleh setiap pasangan yang berharap menjadi orang tua. Terlepas dari harapan yang besar pada anak, orang tua memiliki kewajiban yang sama besarnya untuk memenuhi seluruh kebutuhan dalam proses tumbuh kembang anak.

Saat terlahir di dunia tidak semua anak memiliki kondisi kesehatan yang optimal, sebagian kecil menderita penyakit tertentu saat beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti demam, radang, diare, infeksi kulit, hingga penyakit langka seperti hemofilia, thalassemia, stroke, dan kanker. Hemofilia adalah salah satu penyakit yang terpaut pada kromosom X, sehingga penyakit ini diturunkan oleh ibu ke anak laki-lakinya (Darman & Bahraen, 2023).

Bagan 1. 1 Jumlah Penyintas Hemofilia di Indonesia



Gambar 1.1 Jumlah Penyintas Hemofilia di Indonesia

Sumber : Data Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia 2021

Pada tabel 1.1 diperlihatkan jumlah penyintas hemofilia di Indonesia, pada tahun 2012 terdapat sekitar 1585 individu yang terdiagnosis hemofilia, yang kemudian meningkat setiap tahunnya menjadi sekitar 2706 orang pada tahun 2020.

Namun jumlah penyintas hemofilia yang terdeteksi diperkirakan hanya 10% dari total estimasi pasien, yaitu 20.000-25.000 kasus (Kepmenkes RI, 2021).

Tabel 1.1 Jumlah Penyintas Hemofilia di Provinsi Jambi

Tahun	Jumlah Penyintas Hemofilia	Jenis Kelamin	Rentang Usia
2024	50 Orang	Laki – Laki	2-45 Tahun

Sumber : Data Himpunan Masyarakat Hemofilia Provinsi Jambi 2023

Sedangkan menurut data dari Himpunan Masyarakat Hemofilia Provinsi Jambi terdapat 50 orang Penyintas hemofilia yang terdata dan tergabung dalam himpunan dengan jenis kelamin Laki-Laki dan dalam rentang usia 2-45 Tahun.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hemofilia merupakan salah satu penyakit langka, dimana informasi tentang penyakit ini masih kurang dipahami oleh masyarakat (Gatot, 2012). Individu dengan penyakit hemofilia memiliki kelainan genetik pada darah, hal ini dikarenakan kurangnya faktor pembekuan darah (Nahrussalwa, 2019). Hemofilia paling sering dijumpai dengan manifestasi perdarahan, karena darah yang sukar membeku pada saat terjadi luka, sehingga pendarahan atau luka yang terjadi akan sulit berhenti dan tetap terbuka (Darman dan Bahraen, 2023).

Hemofilia diklasifikasikan sebagai penyakit kronis yang bersifat *non communicable* atau tidak dapat menular, seperti penyakit kronis pada umumnya, hemofilia bersifat herediter dan dengan penurunan genetik secara X-linked recessive atau terpaut dengan kromosom X (Darman dan Bahraen, 2023). Akan tetapi, terdapat sekitar 30% dari pasien hemofilia tidak memiliki riwayat keluarga dengan penyakit hemofilia, Hal ini disebabkan oleh mutasi genetik yang belum diketahui penyebabnya (Nahrussalwa, 2019).

Penyakit kronis membutuhkan penanganan yang panjang, bisa beberapa bulan, tahun hingga mungkin seumur hidup penyintasnya. Hingga saat ini belum ditemukan obat atau tindakan medis yang dapat menyembuhkan penyakit hemofilia sepenuhnya, tenaga medis berfokus terhadap pencegahan terjadinya perdarahan pada penyintas hemofilia dan penanganan yang cepat serta tepat saat terjadi pendarahan (Darman dan Bahraen, 2023). Dengan upaya pencegahan ini

menyebabkan penyintasnya harus lebih berhati-hati dan menempuh pengobatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Hemofilia tidak hanya menurunkan kualitas hidup penderitanya, tetapi juga memengaruhi kehidupan sehari-harinya dengan berbagai kendala dan keterbatasan. Budiarty, dkk (2020) mengungkapkan nyeri dan pendarahan pada sendi yang dialami oleh penderita hemofilia seringkali berakibat fatal terhadap fungsi fisik, seperti mobilitas yang terbatas, hingga adanya kebutuhan untuk menggunakan alat bantu gerak (Monahan, dkk, 2011). Fungsi fisik yang terganggu akan memengaruhi aspek lainnya, seperti emosi, sosial, dan intelektual anak, dimana permasalahan tersebut tentunya juga memengaruhi aspek dan kualitas hidup orang tua dengan anak penyintas hemofilia (Agasani, dkk 2019).

Diagnosis hemofilia pada seorang anak benar-benar berdampak pada perubahan hidup baik pada anak maupun orang tuanya. Orang tua dari anak penyintas hemofilia mengalami penurunan kualitas hidup karena adanya keterbatasan dalam kehidupan sosial dan pribadi, hambatan dalam kemajuan karir, serta kecemasan dan stres yang ikut mempengaruhi (Khair & Chaplin, 2018).

Menjalani peran sebagai ibu dengan anak penyintas hemofilia dapat menimbulkan tingkat stres dan depresi yang tinggi. Perasaan bersalah karena mewariskan gen hemofilia atau pandangan bahwa anak mengalami penderitaan yang berkepanjangan ikut memperburuk perasaan ibu. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Torres-Ortuño, dkk (2014) bahwa Ibu dengan anak hemofilia mempunyai tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan ayah dengan anak hemofilia.

Saat ini, dalam banyak keluarga, ibu masih memikul tanggung jawab utama atas urusan anak-anak, pekerjaan rumah tangga, dan berbagai tugas lain yang terkait dengan pekerjaan keluarga (Afrizal, dkk 2023) . Ibu memegang peran sebagai guru pertama dan utama dalam keluarga, maka dari itu ibu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan agar handal dan terampil dalam mengasuh anak sehingga dapat mengawasi dan membimbing tumbuh kembang anak secara baik serta sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak menerima pengenalan dan pembelajaran terhadap dunia dari ibu, ibu memberikan pengasuhan dan pendidikan mengenai berbagai hal, seperti dasar pendidikan pada bidang agama dan sosial. Ibu juga mengambil peran yang sangat besar dalam perawatan anak dengan hemofilia karena salah satu dari sekian banyaknya peran ibu adalah sebagai *caregiver* yang ikatannya sangat dekat dengan anak. Kemampuan seorang *caregiver* yang memberikan perawatan pada anak, tergantung pada resiliensinya (Given dkk, 2012).

Hal ini didukung oleh wawancara yang pernah peneliti lakukan pada salah satu anggota HMHI kota Jambi yang merupakan penyintas hemofilia, menurutnya terdapat beberapa faktor yang membantunya untuk menjalani kehidupan dan menyelesaikan permasalahan, keluarganya dan dukungan dari penyintas hemofilia lainnya. Namun ia menekankan pada peran ibu yang dengan sabar mengasuhnya dan selalu memberikan semangat padanya

“... Sekarang kami masih bisa sampe disini ya karena banyak hal, salah satunya yang utama tuh kayak keluarga, mama abah kami, untungnya keluarga sini yang menerima dan selalu support, abah kami yang nyari pinjaman waktu itu, nah mama kami lah yang selalu sabar ngurus kami yang gak bisa gerak, kan waktu itu dengkul bengkok ya, gak jalan be gak bisa, jadi waktu kecil dulu apa lagi waktu sd kami tuh mama lah yang ngurusin semuanya. Terus ketemu sama temen dari HMHI nih kan, kaya W sama H nah itulah, kami makin kuat dan gak ngeraso dewekan lagi soalnya ada kawan yang sama juga kan. ...”(MFR-12 Tahun, diwawancarai pada tanggal 13 Oktober 2023, pukul 10:30 WIB)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti searah dengan penelitian oleh Beeton dkk, (2007) bahwa ibu berperan penting dalam pengasuhan anak serta sering kali memikul tanggung jawab yang paling besar. Ibu dengan anak penyintas hemofilia memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk mengasuh anaknya (Ratajová dkk, 2020). Pengobatan anak dengan hemofilia cukup intensif dan menghabiskan banyak biaya, serta waktu dan tenaga yang ekstra untuk perawatan anak, sehingga keterbatasan yang dimiliki anak penyintas hemofilia dapat menjadi stressor bagi seorang ibu apabila tidak dikelola dengan baik.

Hal ini didukung dengan pendapat dari ibu dengan anak penyintas hemofilia pada wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa partisipan mengalami stres dengan beban pikiran yang cukup berat saat mengetahui bahwa anaknya mengidap penyakit

hemofilia, sehingga segala upaya akan ia kerahkan, baik waktu, tenaga, maupun materi demi kesembuhan anaknya. :

“Awalnya penyakit ini diturunkan dari nenek saya ke ibu , kemudian ibu saya ke saya, dan saya ke faiz. Awal tau nya itu waktu faiz masih bayi, karena di jambi belum bisa dilakukan pengecekan akhirnya kami ke palembang, dan akhirnya ketahuan kalo faiz kena hemofilia kan, dari situ mulai beda rasanya, sampe saya juga ikut sakit, berat badan turun nian waktu itu kan, banyak pikiran, pokoknya waktu, tenaga, uang dan segalanyo dakpapo habis demi pengobatan faiz supaya ado jalan keluar, ibo rasonyo hati nengok anak sakit tuh,” ...”(FB-45 Tahun, diwawancarai pada tanggal 20 Oktober 2023. Pukul 13:40 WIB)

Didukung dengan penelitian di Australia dan Swedia yang melibatkan ibu sebagai peran caregiver untuk anak, hasilnya menunjukkan bahwa ibu yang menanggung dampak stress harus mengurangi jam kerja atau bahkan berhenti dari pekerjaan sehingga menggambarkan pemahaman dan fleksibilitas yang dimiliki orang tua (Myrin dkk, 2013).

Adanya kekhawatiran akan masa depan anak, bingung, dan sedih. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat membuat ibu tertekan dan dapat menimbulkan reaksi negatif. Reaksi yang diberikan oleh ibu dalam menghadapi anak dengan hemofilia tentunya berbeda, Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abali, dkk (2014) Sikap orang tua yang terlalu protektif dilaporkan terjadi pada ibu yang memiliki anak dengan hemofilia berusia 7 – 16 tahun.

Sejalan dengan kutipan wawancara yang dilakukan dengan ibu yang memiliki anak hemofilia berikut, bahwa ibu merasa bersalah menurunkan gen hemofilia kepada anaknya :

“...Iya disitulah saya tertekan,gimana ya.... Sedih sih pastinya saat dijelasin sama dokter hematologi, ngeraso bersalah nian, karno ngeraso saya yang nurunin kan ke anak saya, sampe mikir kenapa dak saya be yang sakit. Tapi yo mau gimano lagi, siapa yg mau sakit kan. ...”(FB-45 tahun, diwawancarai pada tanggal 13 Oktober 2023, pukul 10:30 WIB)

Rasa bersalah menimbulkan perasaan tertekan dan stress yang apabila tidak dikelola dengan baik dikhawatirkan akan menjadi depresi. Tingginya tingkat stres yang dialami oleh ibu merupakan akibat dari tingkat resiliensi yang rendah, sementara rasa bersalah yang dirasakan oleh ibu menjadi pembawa genetik yang menurunkan secara langsung ke anak bermanifestasi sebagai perlindungan berlebihan ibu terhadap anak hemofilia (Khair dan Chaplin, 2018).

Hasil penelitian Shargi (2006) mengindikasikan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan penyakit kronis seperti Hemofilia memiliki kecenderungan untuk mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang tidak memiliki anak dengan kondisi serupa. Keterlibatan khusus dari pihak ibu, yang memberikan perhatian, dukungan moral, dan perawatan ekstra kepada anak, dapat meningkatkan risiko tekanan psikologis dan depresi dalam menghadapi situasi sulit tersebut.

Berdasarkan beberapa studi yang telah diidentifikasi, secara keseluruhan menunjukkan bahwa membesarkan anak penyintas hemofilia dapat menjadi tantangan bagi orang tua dan keluarga, Namun, memberikan perawatan juga dapat bermanfaat dan program dukungan, pendidikan, dan pengobatan yang tepat terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga (Khair dan Chaplin, 2018).

Istilah Resiliensi dikemukakan pertama kali oleh Block (1996) sebagai *Ego-resilience* yang mengacu pada kemampuan beradaptasi yang tinggi serta fleksibel bagi seorang individu dalam menghadapi berbagai tekanan secara internal maupun eksternal. Connor dan Davidson (2003) Mendefinisikan Resiliensi Psikologis sebagai bentuk Kualitas Personal yang dimiliki individu untuk berkembang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit (Driver, 2011). Individu akan dapat mengatasi permasalahan dengan cara yang tepat memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Dalam kenyataannya masih banyak individu yang kesulitan untuk bertahan dalam permasalahan yang dihadapi, beberapa mengalami keputusasaan sehingga menimbulkan permasalahan dalam kemampuan sosial, mental maupun fisik dikarenakan individu tidak dapat mengontrol diri ketika menghadapi tekanan yang kuat (Utami, 2017).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat ibu yang memiliki anak hemofilia

berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat Masten (2018), individu yang beresiliensi dengan baik maka memiliki kemampuan dalam menghadapi stres dan kesulitan serta dapat bangkit dari trauma yang ia alami. Ibu dengan anak penyintas hemofilia membutuhkan kemampuan resiliensi yang baik untuk mengatasi permasalahan yang mungkin muncul pada saat merawat dan mendampingi anak penyintas hemofilia, sehingga ibu dapat bertahan, bangkit kemudian menjalankan kehidupan sehari-hari meski telah melewati situasi atau keadaan yang buruk.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa para ibu yang memiliki anak dengan penyakit hemofilia cenderung bersikap pasrah terhadap kondisi anak mereka. Dengan kata lain, para ibu tersebut tidak menaruh harapan atau keinginan apapun kepada anak mereka seperti halnya anak-anak normal lainnya yang bersekolah dan mengejar karier, didukung dengan hasil wawancara berikut:

"Yang penting f itu sehat aja, mau makan aja sayo dah senang, ibo nian rasonyo hati tuh kalo nengok f tuh kalo sakit, dak bisa jalan, diam aja dirumah. Dak usah lah yang lain-lain, itu be, Cuma berharap dia sehat terus...." (FB-45 Tahun, diwawancarai pada tanggal 13 Oktober 2023. Pukul 13:40 WIB)

Ketika seorang ibu merasa pasrah terhadap kondisi sang anak, hal ini dapat mengurangi motivasi ibu untuk mendorong anak mengasah bakat dan mengejar minatnya. Ibu mungkin hanya fokus pada bagaimana anak dapat hidup sehat seperti anak-anak normal. Sikap pasrah ibu terhadap penyakit yang dimiliki anak dapat mengurangi rasa tanggung jawab terhadap perawatan dan perkembangan anak. Selain itu, hal ini juga dapat menimbulkan perilaku penolakan atau permusuhan terhadap anak (Shargi, 2006).

Survei terhadap orang tua di Spanyol menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi setelah anak mereka didiagnosis dengan hemofilia, dengan banyaknya pemicu stres dan kesulitan dalam manajemen waktu serta aspek psikososial. (Torres-Ortuño dkk, 2014)

Peran utama orang tua, terutama ibu, dalam merawat anak hemofilia menegaskan urgensi penelitian ini. Sebagaimana disarankan oleh Grothberg (1995),

bahwa orangtua yang memiliki resiliensi dapat membantu membangun karakteristik anak yang independen, bertanggung jawab, empatik, dan altruistik.

Ibu yang beresilien akan dapat bertahan, bangkit kemudian menjalankan kehidupan sehari-hari meski telah melewati situasi atau keadaan yang buruk. Sehingga sebagai caregiver dalam mengasuh anak dengan hemofilia, ibu dapat mengarahkan anak untuk dapat membangun karakteristik resiliensi pada dirinya sendiri.

Penelitian mengenai resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia ini juga menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena permasalahan dan urgensinya, selain itu belum ada studi literatur yang meneliti dengan judul demikian sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Resiliensi Ibu dengan Anak Penyintas Hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia (HMHI) Cabang Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang sebelumnya telah dijabarkan oleh peneliti maka perumusan masalah yang akan diambil pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia cabang Jambi?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi Proses pembentukan Karakter Resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia cabang Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.1.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Proses Resiliensi ibu dengan anak penyintas Hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia cab

1.1.2 Tujuan Khusus

1. M bagaimana resiliensi ibu yang memiliki anak dengan penyakit Hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia cabang Jambi.
2. Mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi proses pembentukan karakter resiliensi ibu yang memiliki anak dengan penyakit Hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia cabang Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi secara teoritis dalam pengembangan wawasan di bidang psikologi sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya kepada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan tentang resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia (HMHI) Jambi, sebagai masukan untuk evaluasi, monitoring, dan menambah pengetahuan serta semangat kepada anggota dari HMHI, baik untuk penyintas maupun keluarga.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjawab pertanyaan peneliti akan bidang ilmu psikologi serta penerapannya dalam kehidupan, khususnya pada bidang yang berkaitan dengan sosial dan perkembangan manusia, yaitu tentang resiliensi dan hemofilia itu sendiri.

1.4.2.4 Bagi Ibu dengan Anak Penyintas Hemofilia

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi motivasi dan sumber informasi bagi ibu lainnya diluar sama yang sedang berjuang untuk bangkit dari situasi dan permasalahan yang sama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi bacaan dan menjadi salah satu sumber pemahaman bagi lingkungan keluarga, akademik, hingga masyarakat disekitar penyintas hemofilia.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan motivasi bagi peneliti lainnya untuk mencari tahu lebih dalam mengenai berbagai variabel psikologis lainnya terhadap pasien dengan hemofilia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji mengenai resiliensi di Himpunan Masyarakat Hemofilia cabang Jambi. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia cabang Jambi.

Peneliti Melakukan penelitian mengenai Resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia cabang Jambi dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak penyintas hemofilia pada Himpunan Masyarakat Hemofilia cabang Jambi. Pemilihan partisipan akan dilakukan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik dengan pemilihan partisipan sesuai kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan peneliti.

1.6 Keaslian Penelitian

Dari penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang hendak diteliti, yaitu resiliensi ibu dengan anak penyintas hemofilia di (HMHI) Cabang Jambi. Beberapa Penelitian terdahulu digunakan sebagai tinjauan serta referensi dalam penelitian ini, sebagai pertimbangan keaslian penelitian yang dilakukan peneliti. Keaslian penelitian ini akan terungkap berdasarkan pembahasan terkait perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1.2 Tabel Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme	Nowity Astria dan Imam Setyawan (2020).	Kualitatif, Fenomenologis.	Hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu ketiga subjek dapat melakukan Resiliensi.
2.	Resiliensi Ibu Sebagai Caregiver Anak Dengan Gangguan Jiwa Disertai Kekambuhan	Wahyu Diah Utami (2022)	Kualitatif, Studi Kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memperlihatkan seluruh faktor dan aspek-aspek Resiliensi. Pada penelitian ini Subjek berperan penting dalam mengasuh anaknya yang memiliki gangguan Jiwa
3	<i>The effectiveness of positive thinking training on selfefficacy and emotion regulation in men with hemophilia</i>	Masoumeh Beiranvand Dkk (2019)	Semi-eksperimental disertai pre-test dan post-test serta desain tindak lanjut, menggunakan <i>Group Control</i> .	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Pelatihan berpikir positif memberikan dukungan kepada pasien hemofilia dalam menghindari pikiran negatif dan mengaplikasikan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan. Pemrosesan informasi pasien menjadi lebih optimal melalui penerapan pola pikir positif, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan regulasi emosi.

5.	Kualitas Hidup Penderita Hemofilia Remaja Di Kabupaten Purbalingga	Refi Apriliani (2021)	Kualitatif, Deskriptif.	Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hidup ketiga. Partisipasi mencakup aspek fisik, psikologis, dan hubungan dengan lingkungan. Hemofilia berdampak negatif pada HRQoL dan PA pada pasien Nordic dengan hemofilia sedang. Pasien berusia pertengahan menunjukkan utilitas dan VAS yang lebih rendah dibandingkan dengan populasi umum. Prophylaxis yang disesuaikan dan perbaikan kesehatan sendi dapat berdampak positif pada HRQoL dan PA juga pada hemofilia sedang
6.	<i>Health-related quality of life and physical activity in Nordic patients with moderate haemophilia A and B (the MoHem study)</i>	Ragnhild J. Måseide dkk (2023)	Kuantitatif, (Kuesioner Aktivitas Fisik Internasional), Skala Kualitas Hidup Terkait Kesehatan (HRQoL) dinilai dengan formulir EuroQoL 5-Dimensions (EQ-5D).	

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, terdapat perbedaan dan kesamaan pada aspek tertentu. Dari tinjauan persamaanya terletak pada variabel resiliensi, namun secara keseluruhan berbeda karena penelitian ini berfokus terhadap resiliensi yang dimiliki ibu dengan anak hemofilia. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas berada pada, subjek penelitian, teknik pendekatan penelitian, serta waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya dari peneliti sendiri yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.